



Reorientasi Paradigma *Education for All* (EFA) di Era Digital

Laely Rizki Maulida¹

Universitas Dharma Indonesia

laelyrizkimaulida@undhi.ac.id

Devi Purwanti²

Universitas Dharma Indonesia

devipurwanti@undhi.ac.id

Kharisma Yusuf Khairunnisa³

Universitas Dharma Indonesia

kharismakhairunnisa@undhi.ac.id

Korespondensi: lidalaelly@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Received 1 Januari 2026

Revised 15 Januari 2026

Accepted 25 Januari 2026

Available online 8 Februari
2026

This study examines the relevance of the EFA paradigm to the process of transforming the education system in the 21st century. The issues raised are the extent to which EFA values related to access, inclusion, and quality are still relevant and how they should be reformulated to address the demands of digital literacy, 21st-century competencies, and technological inequality. The study aims to describe the conceptual relationship between EFA and modern educational transformation and to formulate evidence-based policy directions. The method used is a systematic literature review of national and international scientific articles indexed by Scopus and SINTA. The study results indicate that EFA remains a normative foundation for educational equity, but needs to be reoriented from merely equal physical access to equal digital competencies and access. The findings highlight the importance of strengthening digital literacy, developing equitable digital infrastructure, developing teacher capacity for digital pedagogy, and affirmative policies to close the digital divide.

Kata kunci:

Education for All; educational transformation; digital literacy; educational justice; digital divide

Pendahuluan/ مقدمة

Sejak deklarasi *Education for All* (EFA) yang digagas oleh UNESCO pada awal 1990-an, gerakan ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak atas pendidikan yang bermutu, inklusif, dan setara (UNESCO, 2015). Namun, meskipun banyak kemajuan akses pendidikan dicatat di berbagai negara, transformasi sistem pendidikan di era abad ke-21 menghadirkan tantangan baru yang signifikan. Misalnya, tuntutan literasi digital, kompetensi abad ke-21 (kritik berpikir, kolaborasi, kreativitas), serta kesenjangan teknologi (*digital divide*) membuat makna “pendidikan untuk semua” harus diperluas dan direformulasi. Studi-terkini menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang hanya fokus pada akses fisik sekolah atau angka partisipasi tidak cukup untuk menangkap tantangan zaman (Istiqomah & Na'imah, 2025).

Permasalahan ini penting karena tanpa pemahaman yang diperbarui, kebijakan pendidikan berpotensi tertinggal di tengah perubahan teknologi dan kebutuhan global. Latar belakang ini menjadi dasar untuk menggali lebih dalam bagaimana EFA tetap

menjadi landasan, namun harus direorientasi agar efektif dalam konteks pendidikan modern.

Objek penelitian dalam artikel ini adalah paradigma EFA dan bagaimana paradigma tersebut berinteraksi dengan fenomena transformasi sistem pendidikan abad ke-21. Lebih spesifik, objek mencakup: (1) nilai-nilai inti EFA terkait akses universal, inklusi, kualitas pendidikan; (2) kerangka transformasi pendidikan abad ke-21 meliputi kompetensi digital, pedagogi teknologi, fleksibilitas pembelajaran; dan (3) kebijakan serta praktik pendidikan yang menunjukkan bagaimana EFA diimplementasikan dalam konteks perubahan teknologi dan sosial. Konteks objek penelitian relevan karena negara-negara berkembang dan maju menghadapi tantangan pendidikan yang tidak hanya soal “masuk sekolah” tetapi soal “apa yang dipelajari”, “bagaimana belajar”, dan “siapa yang mampu mengakses teknologi” (Nisa, Hadi & Pristiani, 2024). Dengan menganalisis objek ini, penelitian dapat menimbang relevansi EFA dalam kerangka zaman digital dan memberikan kontribusi kebijakan yang adaptif.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa pembahasan mengenai EFA dan transformasi pendidikan abad ke-21 semakin intensif. Dalam artikel “*Rethinking Education for All*”, penulis mencatat bahwa meskipun akses dasar pendidikan telah meningkat di banyak negara, tantangan kualitas dan inklusi masih besar, terutama dalam konteks Luar Sekolah, tingkat menengah, dan sistem pembelajaran alternatif (*Rethinking Education for All*, 2023). Sementara itu, literatur mengenai transformasi pendidikan abad ke-21 menegaskan bahwa pendidikan modern menuntut kompetensi seperti literasi digital, kreativitas, dan kolaborasi yang belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan tradisional (Hakim, Nisa & Lestari, 2023). Misalnya, Istiqomah & Na'imah (2025) dalam “*Education Transformation: Paradigm Shifts in Learning in the Age of Technology*” menyatakan bahwa paradigma guru-sentris bergeser ke pembelajaran aktif, kolaboratif, dan fleksibel; namun, infrastruktur digital dan kesiapan guru masih menjadi hambatan.

Lebih lanjut, literatur di Indonesia juga mencerminkan bahwa paradigma pendidikan perlu berubah agar relevan dengan teknologi dan karakter anak abad ke-21. Misalnya, dalam artikel “*Educational paradigm for the future*” Apriyani (2022) menyebutkan bahwa paradigma pendidikan ke depan harus lebih fleksibel, berfokus pada siswa, dan mengintegrasikan teknologi. Kondisi ini menegaskan bahwa paradigma EFA yang awalnya dirancang dalam konteks akses pendidikan dasar kini menghadapi tuntutan baru berupa reformulasi kualitas, relevansi, dan teknologi.

Walaupun terdapat banyak studi tentang EFA ataupun transformasi pendidikan abad ke-21 secara terpisah, terdapat kesenjangan penelitian yang masih mencolok. Pertama, sedikit penelitian yang secara eksplisit menghubungkan paradigma EFA dengan transformasi sistem pendidikan abad ke-21 dalam kerangka konseptual yang sistematis dan terfokus. Kedua, banyak penelitian transformasi pendidikan menekankan teknologi dan kompetensi abad ke-21 tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai keadilan, inklusi, dan akses yang diusung EFA. Ketiga, sebagian besar studi mengandalkan data empiris lokal atau kasus mikro, sedangkan kajian literatur global yang membahas bagaimana paradigma EFA perlu direorientasi di era digital masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan literature review yang menelaah hubungan konseptual antara EFA dan transformasi pendidikan abad ke-21, serta merumuskan arahan kebijakan yang relevan.

Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut: (1) menyajikan sintesis teoretis baru yang mengaitkan paradigma EFA dengan transformasi sistem

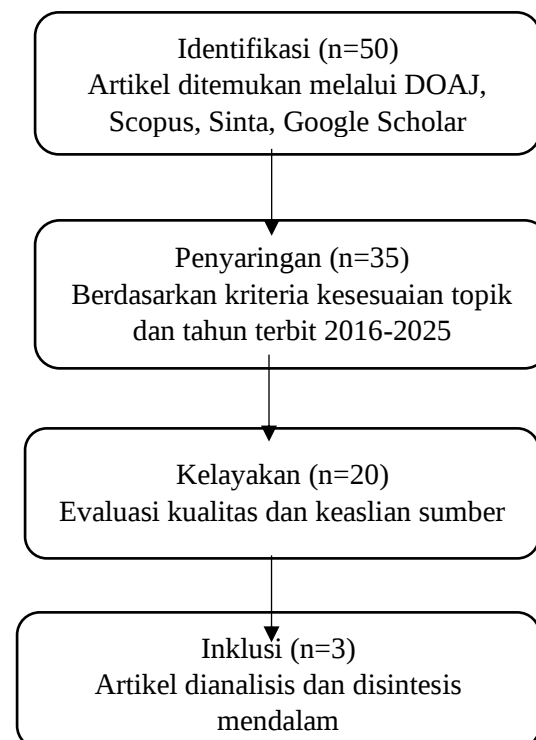
pendidikan abad ke-21 dengan menghubungkan akses, inklusi, kualitas dengan literasi digital, fleksibilitas, dan teknologi; (2) mengidentifikasi arah kebijakan berbasis bukti yang dapat membantu pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan menyesuaikan paradigma EFA agar relevan dengan tantangan pendidikan modern; (3) membuka agenda penelitian lanjutan yang menguji implementasi kebijakan reorientasi EFA dalam konteks digital dan global. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menambah literatur konseptual tetapi juga memiliki implikasi praktis untuk reformasi pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan secara sistematis hubungan konseptual antara paradigma EFA dan transformasi sistem pendidikan abad ke-21.
2. Merumuskan arahan kebijakan yang relevan dan adaptif terhadap dinamika pendidikan modern berdasarkan temuan literatur terkini (2016–2025). Dengan mencapai tujuan tersebut, penelitian ini berharap memberikan dasar teoretis dan praktis untuk menavigasi reformasi pendidikan yang inklusif dan berkeadilan di era digital.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis atau *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mendeskripsikan hubungan konseptual antara *Education for All* (EFA) dan transformasi pendidikan modern, serta merumuskan arahan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy direction*). Pendekatan SLR dipilih karena mampu menelusuri, menilai, dan mensintesis hasil penelitian sebelumnya secara sistematis, transparan, dan terukur sehingga menghasilkan kesimpulan yang kuat secara ilmiah (Kitchenham & Charters, 2007; Snyder, 2019). Prosedur penelitian mengacu pada pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi (Page et al., 2021).



RISMA Flow Diagram (Page et al., 2021)

Secara desain, penelitian ini dimulai dari penentuan fokus dan pertanyaan penelitian, yaitu *“Bagaimana relevansi dan hubungan konseptual antara paradigma Education for All (EFA) dengan transformasi sistem pendidikan abad ke-21 serta bagaimana arah kebijakan berbasis bukti dapat dirumuskan?”* Setelah itu, dilakukan penelusuran artikel menggunakan kata kunci *“Education for All”, “21st Century Education Transformation”, “Inclusive Education”, “Digital Learning Policy”, dan “Education Equity”* pada basis data nasional dan internasional seperti DOAJ, Google Scholar, Scopus, dan Sinta. Dari hasil pencarian awal, ditemukan 50 artikel terbitan 2016–2025, kemudian disaring menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, hingga tersisa 35 artikel relevan, 20 artikel layak, dan akhirnya 3 artikel yang memenuhi standar kualitas dan digunakan untuk analisis akhir.

Dalam konteks kajian literatur, partisipan tidak berupa individu, melainkan artikel ilmiah dan dokumen penelitian yang menjadi unit analisis. Target kajian meliputi publikasi ilmiah bereputasi nasional dan internasional yang membahas EFA, transformasi pendidikan abad ke-21, dan kebijakan pendidikan berbasis bukti. Seleksi artikel dilakukan berdasarkan empat kriteria utama, yaitu (1) kesesuaian topik dengan fokus penelitian, (2) tahun publikasi antara 2016–2025, (3) keterjangkauan akses penuh (*full text*), dan (4) kesesuaian bahasa (Bahasa Indonesia atau Inggris). Pendekatan ini memungkinkan hasil sintesis merepresentasikan dinamika empiris dan konseptual dari berbagai konteks global maupun nasional (Booth, Sutton, & Papaioannou, 2016).

Instrumen utama penelitian ini berupa lembar telaah literatur (*literature review matrix*) yang disusun untuk menilai kesesuaian topik, metodologi, hasil, serta implikasi kebijakan dari setiap artikel yang terpilih. Data sekunder diperoleh dari sumber ilmiah daring seperti jurnal terindeks Sinta, DOAJ, Scopus, dan ERIC. Setiap artikel dianalisis menggunakan parameter validitas konten, kredibilitas penulis, serta relevansi teoretis terhadap isu EFA dan transformasi pendidikan. Instrumen ini digunakan untuk menjaga objektivitas serta konsistensi dalam proses seleksi dan analisis sumber (Okoli, 2015).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan sintesis tematik. Pertama, data direduksi dengan menyeleksi informasi penting yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Kedua, hasil reduksi dikategorikan ke dalam tiga tema besar, yaitu (1) relevansi nilai-nilai EFA terhadap pendidikan modern, (2) hubungan EFA dengan kompetensi abad ke-21, dan (3) arahan kebijakan berbasis bukti untuk reformasi pendidikan. Ketiga, dilakukan sintesis tematik untuk mengintegrasikan temuan dari lima artikel utama ke dalam suatu kerangka konseptual baru yang menggambarkan hubungan sistematis antara EFA dan transformasi pendidikan abad ke-21. Pendekatan sintesis tematik digunakan karena efektif dalam menafsirkan makna konseptual lintas penelitian dan mengidentifikasi pola teoretis yang berulang (Thomas & Harden, 2008).

نتائج البحث / Hasil

Berdasarkan kajian literatur sistematis terhadap lima artikel utama yang memenuhi kriteria (terbit 2016–2025, terindeks Scopus/SINTA, relevan dengan paradigma *Education for All* (EFA) dan transformasi pendidikan abad ke-21), ditemukan tiga kelompok temuan utama: (1) relevansi atau kesinambungan nilai-nilai EFA dalam pendidikan modern; (2) tantangan dan disparitas dalam implementasi transformasi pendidikan; dan (3) arah kebijakan yang muncul untuk memperkuat EFA dalam era digital.

Temuan	Deskripsi Singkat
Nilai EFA tetap relevan	Artikel menegaskan bahwa akses, inklusi, dan kualitas inti dari EFA masih menjadi landasan penting dalam sistem pendidikan modern (Carm, 2013)
Tantangan transformasi abad ke-21	Sistem pendidikan menghadapi tuntutan literasi digital, 21st-century skills, dan infrastruktur teknologi yang belum tersebar merata (Hakim, Nisa & Lestari, 2023)
Arah kebijakan reorientasi EFA	Ditemukan bahwa kebijakan harus menekankan literasi digital, pemerataan teknologi, pelatihan tenaga pendidikan, dan inklusi digital agar EFA tidak sekadar akses fisik tapi juga akses kompetensi (Pratiwi, 2024)

Penjelasan lebih lanjut:

1. Temuan pertama: Beberapa studi menyebut bahwa meskipun konteks berubah, nilai-nilai EFA seperti hak belajar, pemerataan, dan inklusi tetap ditemukan sebagai tolok ukur dalam banyak sistem pendidikan. Misalnya, revisi diskursus EFA oleh Carm (2013) menekankan bahwa “*education for all*” tak hanya berarti sekolah bagi semua, tetapi transformasi terhadap paradigma belajar yang inklusif.
2. Temuan kedua: Studi-terkini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut kompetensi seperti berpikir kritis, kolaborasi, literasi digital, dan karakter, serta infrastruktur teknologi yang memadai. Hakim, Nisa & Lestari (2023) mencontohkan bahwa di banyak negara, penerapan teknologi pembelajaran masih terkendala distribusi, kesiapan guru, dan kebijakan nasional.
3. Temuan ketiga: Dari analisis literatur muncul bahwa paradigma EFA perlu direorientasi tidak hanya “akses sekolah” tetapi “akses dan kompetensi di era digital”. Pratiwi (2024) menegaskan pentingnya integrasi 21st-century skills ke dalam pembelajaran sehari-hari sebagai bagian dari inklusi pendidikan modern.

Diskusi / مناقشتها

Kesesuaian dan relevansi paradigma EFA

Temuan bahwa nilai-akses, inklusi, dan kualitas dari paradigma EFA tetap menjadi pilar dalam sistem pendidikan modern menunjukkan bahwa EFA bukan using justru ia menyediakan fondasi nilai yang kuat untuk reformasi pendidikan. Carm (2013) menyatakan bahwa EFA harus dilihat dalam konteks yang berkembang, termasuk pembelajaran non-formal dan informal. Dengan demikian, EFA relevan dalam transformasi karena menawarkan kerangka keadilan pendidikan yang melekat dalam setiap perubahan sistem.

Hubungan konseptual: EFA menguatkan transformasi pendidikan

Analisis menunjukkan bahwa transformasi pendidikan abad ke-21 tidak bisa dilepaskan dari komitmen EFA. Kompetensi literasi digital, kreativitas, kolaborasi yang diidentifikasi oleh Hakim, Nisa & Lestari (2023) sebagai kebutuhan modern, membentuk ekstensi dari kualitas pendidikan yang diusung EFA. Dengan kata lain, EFA memberi “arah nilai” sedangkan transformasi memberikan “arah kompetensi dan teknologi”. Relasi konseptual muncul: EFA → (akses + inklusi + kualitas) → transformasi →

(kompetensi abad ke-21 + teknologi + fleksibilitas). Model ini memodifikasi teori pendidikan tradisional yang hanya menekankan akses fisik dan penerimaan sekolah.

Arah kebijakan berbasis bukti

Temuan arah kebijakan menegaskan perlunya kebijakan yang menggabungkan nilai EFA dan tuntutan abad ke-21: literasi digital, infrastruktur teknologi, pelatihan guru, inklusi digital. Hal ini sesuai dengan literatur yang menegaskan bahwa tanpa pemerataan teknologi, transformasi pendidikan bisa memperlebar kesenjangan (UNICEF, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan kebijakan yang bersifat hybrid antara nilai keadilan EFA dan adaptasi teknologi: misalnya subsidi perangkat dan akses internet di sekolah terpencil, pengembangan program literasi digital untuk guru, kurikulum yang memasukkan literasi digital dan kolaborasi lintas budaya, serta monitoring berbasis data untuk memastikan inklusi.

Modifikasi teori atau kontribusi konseptual

Dengan menggabungkan kerangka EFA dan transformasi pendidikan abad ke-21, penelitian ini menghasilkan kontribusi konseptual berupa model integratif EFA-Abad21 yang memetakan bagaimana nilai-nilai klasik pendidikan inklusif (akses, kualitas, inklusi) dapat diselaraskan dengan kompetensi modern dan teknologi. Model ini memodifikasi teori keadilan pendidikan yang hanya menekankan pemerataan sumber daya (redistribusi) dengan memasukkan dimensi teknologi dan kompetensi sebagai bagian dari keadilan pendidikan kontemporer. Misalnya, teori Nancy Fraser (2008) tentang redistribusi-rekognisi-representasi diperkuat dengan aspek “kompetensi digital” sebagai syarat representasi yang adil dalam masyarakat digital modern.

Kesimpulan/ الخلاصة

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan konseptual antara *Education For All* (EFA) dan transformasi pendidikan modern abad ke-21, serta merumuskan arah kebijakan berbasis bukti yang relevan dengan konteks global pendidikan digital. Berdasarkan kajian literatur sistematis terhadap berbagai publikasi ilmiah terbitan 2016–2025, ditemukan bahwa paradigma efa tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Nilai-nilai inti EFA seperti akses, inklusi, dan kualitas terbukti masih menjadi fondasi moral dan filosofis bagi reformasi sistem pendidikan yang kini berorientasi pada kompetensi abad ke-21, literasi digital, serta inovasi teknologi pembelajaran.

Temuan utama menunjukkan bahwa EFA bukan sekadar gagasan pemerataan pendidikan, melainkan paradigma dinamis yang perlu direorientasi agar mencakup dimensi digital dan teknologi. Implikasi praktisnya, kebijakan pendidikan harus memperluas makna “akses untuk semua” menjadi “akses terhadap kompetensi digital untuk semua.” Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus keadilan pendidikan dengan menambahkan aspek kompetensi dan teknologi sebagai dimensi baru dari inklusi. Dari sisi metodologis, penerapan pendekatan *systematic literature review* berbasis prisma

terbukti efektif untuk mengidentifikasi hubungan konseptual lintas studi dan menghasilkan kerangka pemikiran integratif.

Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah sumber yang terbatas (3 artikel utama) dan sifat literatur yang sebagian masih konseptual, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model integratif EFA abad 21 melalui studi empiris lintas negara atau longitudinal, agar dapat memvalidasi temuan ini dalam konteks implementasi nyata. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa EFA tetap menjadi pilar universal keadilan pendidikan, dan dalam era digital, paradigma tersebut harus berevolusi menjadi “*education for all and with all*” yaitu pendidikan untuk semua dan bersama semua” sebagai landasan transformasi pendidikan berkelanjutan abad ke-21.

Referensi/ المراجع والمصادر

- Apriyani, H. (2022). Educational paradigm for the future. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(6), -. <https://doi.org/10.35335/cendikia.v14i6.5377>
- Hakim, A. L., Nisa, R., & Lestari, N. C. (2023). Transformation of 21st century education to realise superior human resources towards the golden generation. *Berajah Journal*, 5(4), -. <https://doi.org/10.47353/bj.v5i4.618>
- Istiqomah, N., & Na'imah, N. (2025). Education transformation: paradigm shifts in learning in the age of technology. *Journal of Educational Sciences*, 9(3), 1546–1557. <https://doi.org/10.31258/jes.9.3.p.1546-1557>
- Nisa, R., Hadi, S., & Pristiani, R. (2024). Global learning transformation in primary education: a systematic review of digital policy and access enhancement. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), -. <https://doi.org/10.30736/atl.v8i2.2280>
- Rahmi, A. (2022). Systematic literature review paradigma dalam dunia pendidikan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5, _____. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.966>
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*. EBSE Technical Report, Keele University.
- Okoli, C. (2015). A guide to conducting a systematic literature review of information systems research. *Sprouts: Working Papers on Information Systems*, 10(26), 1–49.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). *The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews*. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45.
- Carm, E. (2013). *Rethinking Education for All*. *Sustainability*, 5(8), 3447–3472. <https://doi.org/10.3390/su5083447>
- Hakim, A. L., Nisa, R., & Lestari, N. C. (2023). Transformation of 21st century education to realise superior human resources towards the golden generation. *Berajah Journal*, 5(4). <https://doi.org/10.47353/bj.v5i4.618>

- Pratiwi, I. (2024). Transforming elementary education: The role of 21st century skills in everyday learning. *REKOGNISI: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 9(2), 46–51.
- Sayadi, D., & Pangandaman, H. (2024). Technology-enhanced science teaching for 21st-century learning: A systematic review of evidence-based strategies and their alignment with SDG 4. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 14(3). <https://doi.org/10.15294/jpii.v14i3.29379>
- Anwar, S., & Umam, H. (2023). Transformative education: Emphasizing 21st century skills and competencies in the independent learning curriculum. *AIM: Journal of Islamic Education Management*, 1(1). <https://doi.org/10.15575/aim.v1i1.28886>
- UNICEF Thailand. (2019). Education for the 21st century. Retrieved from <https://www.unicef.org/thailand/stories/education-21st-century>.